

## **TARI BARIS TETO WILAH: SEBUAH KARYA TARI KREASI BARU YANG MEMILIKI CIRI KHAS KOSTUM YANG UNIK**

oleh

**I Gede Gusman Adhi Gunawan**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

[waonegumiart@gmail.com](mailto:waonegumiart@gmail.com)

### **Abstrak**

Sebuah karya seni, tentunya lahir dari berbagai sudut ruang imajinasi. Rangkaian imajinasi terbentuk dari keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Karya seni tidak terlepas dari kekuatan berimajinasi dari masing-masing pengkarya yang bermuara pada lahirnya karya seni yang memiliki ciri khas. Karya tari Baris Teto Wilah adalah salah satu bentuk karya yang memiliki ciri khas tersendiri, yang nampak pada design kostum yang digunakannya. Memanfaatkan daun lontar sebagai bahan dasar kostum, membuat karya ini memiliki kekuatan dalam berinovasi yang sangat menarik untuk diapresiasi. Karya tari Baris Teto Wilah yang secara bentuk merupakan karya tari bebarisan yang lahir dari pengembangan Tari Baris Tunggal, yang memiliki esensi tari dengan spirit kepahlawanan. Secara struktur karya, karya ini masih berpijak pada pola tradisi. Namun pengembangannya terlihat pada design kostum, pola gerak, dan pola penyajiannya.

Kata kunci : *Tari Baris Teto Wilah, Seni Pertunjukan, Inovasi*

## ***BARIS TETO WILAH DANCE: A NEW DANCE CREATION THAT HAS A UNIQUE COSTUME CHARACTERISTIC***

### ***Abstract***

*A work of art is certainly born from various angles in the imagination. A series of imaginations formed from the desire to create something new. Work of art are inseparable from the power of imagination of each artist which leads to the birth of works of art that have distinctive characteristics. Baris Teto Wilah dance is a form of art that has its own characteristics, which can be seen in the costume design it uses. Utilizing palm leaves as the basic material for costumes, makes this dance has the power to innovate which is very interesting to appreciate. The Baris Teto Wilah Dance, in form of a bebarisan dance that was born from the development of a Baris Tunggal dance, that has a dance essence with a spirit of heroism. In a dance structure, this dance is still based on traditional patterns. But its development is seen in the costume design, movement patterns, and presentation patterns.*

*Keywords: Baris Teto Wilah Dance, Performing Arts, Innovation*

## 1. PENDAHULUAN

**S**alah satu kekuatan dalam karya seni adalah harus memiliki ciri khas. Ciri khas akan memberikan identitas dalam karya seni tersebut. Lahirnya sebuah karya seni tentunya dilatar belakangi dari berbagai sudut ruang imajinasi. Rangkaian imajinasi kreatif inilah yang nantinya akan bermuara pada terwujudnya ciri khas/identitas. Ciri khas/identitas dalam sebuah karya sangatlah penting. Karena ciri khas tersebut yang akan menandai atau bahkan memberi perbedaan antara karya seni satu dengan yang lainnya.

Karya seni bersifat pembaharuan/progresif yang menuntut adanya kreativitas. Setiap karya seni yang tercipta berawal dari keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas menyangkut penemuan sesuatu yang “seni” nya belum pernah terwujud sebelumnya (A.A.M Djelantik, 1999:71). Sebuah sajian kreasi baru, tentunya akan melahirkan karya seni yang memiliki ciri khas/identitas tersendiri.

Tari sebagai salah satu cabang seni, memiliki ciri khas dalam

menyampaikan pesan pada wujud karyanya, yaitu melalui media tubuh yang didukung dengan media lainnya, seperti kostum. Kehadiran kostum/pakaian tari dalam pertunjukan tari sangatlah berperan untuk menunjukkan karakter tarian tersebut dan untuk mempertegas penyampaian pesan yang ingin disampaikan kepada penonton/penikmat seni.

Karya tari Baris Teto Wilah adalah salah satu karya tari yang memiliki ciri khas tersendiri, yang nampak pada design kostum/pakaian tari yang digunakannya. Memanfaatkan daun lontar sebagai bahan dasar kostum, membuat karya ini memiliki kekuatan dalam berinovasi yang sangat menarik untuk diapresiasi. Sebagai sebuah sajian karya tari kreasi baru, karya tari Baris Teto Wilah menawarkan pesona pembaharuan dalam penampilannya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis bersemangat untuk menganalisa lebih mendalam mengenai bentuk dan ciri khas yang melekat pada tari kreasi Baris Teto Wilah ini. Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui dan memberikan informasi kepada khalayak luas tentang bentuk dan ciri khas karya tari kreasi Baris Teto Wilah.

Untuk memperkuat pijakan penelitian ini, digunakan beberapa landasan teori yang menjadi acuan, diantaranya; Sudarsono dengan bukunya *Tari-Tarian Indonesia I* yang diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, menyebutkan tari kreasi baru yang merupakan ungkapan seni yang tidak berpolakan tradisi, tetapi lebih merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standard yang telah ada. Pemaparan tersebut akan digunakan sebagai perbandingan saja dalam pengolahan data, karena dalam penggarapan tari kreasi ini, masih berpatokan pada aturan tradisi, apabila dilihat dari struktur karya. (hal 29). Berdasarkan Koreografinya, seluruh tari-tarian Bali yang ada dapat dibagi menjadi 2, yaitu: Tari Tradisional (Klasik Tradisional) dan Tari Kreasi Baru. Tari Kreasi Baru adalah jenis tarian yang telah diberi pola garapan baru,

tidak lagi terikat pada pola-pola yang telah ada, lebih menginginkan suatu kebebasan dalam hal ungkapan sekalipun sering rasa gerakannya berbau tradisi. Pernyataan I Wayan Dibia dalam bukunya yang berjudul *Sinopsis Tari Bali* ini akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian tari Baris Teto Wilah. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*, oleh Bagong Kussudiardja diterbitkan oleh Padepokan Press, Yayasan Padepokan Seni Bagong Kussudiardja, Yogyakarta, 2000. Salah satu pemaparan dalam buku ini menyebutkan pakaian tari yang dipergunakan untuk melukiskan sesuatu oleh penciptanya dan dipakai oleh penarinya, tidak dapat melepaskan pemilihan dan nilai dari warna, garis, bentuk yang ditambah dengan bermacam-macam hiasan yang berbentuk ukiran dan lain-lain.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber pada data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh melalui media foto dan rekaman audio visual terkait pementasan karya tari kreasi Baris Teto Wilah.

Sedangkan data sekunder di peroleh melalui penelusuran referensi tertulis yang digunakan sebagai acuan penelitian.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara tertulis dan menjawab semua permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah (1) Observasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung mengenai tari kreasi Baris Teto Wilah. Kebetulan penulis terlibat langsung dalam proses penggarapan karya tari ini, yaitu sebagai konseptor dan koreografer. Awal proses penggarapan karya ini, yaitu tahun 2016, tepatnya sebagai duta Kabupaten Karangasem pada event Parade Gong Kebyar Pesta Kesenian Bali, penulis telah melakukan pengumpulan data yang akan digunakan sebagai deskripsi karya tari ini. Hal ini dilakukan untuk memperkuat keberadaan karya tari yang diciptakan. (2) Studi Pustaka,

dilakukan sebagai langkah awal untuk mendapatkan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. (3) Dokumentasi, digunakan sebagai pendukung/penunjang dan bukti fisik penelitian berupa foto dan video.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Gagasan Karya Tari Baris Teto Wilah**

Rangsangan visual memberi efek begitu luar biasa terhadap awal direncangnya karya tari Baris Teto Wilah. Karya tari ini lahir, bermula dari ketertarikan untuk memanfaatkan daun lontar untuk dijadikan sebagai bagian dari element pendukung karya berupa kostum/busana/pakaian tari yang kemudian ditransformasikan dengan gagasan kreatif untuk membangun rancang koreografi dengan bersumber pada gerak-gerak tari bebarisan. Tari baris merupakan sebuah karya seni tari local genius masyarakat bali yang menggambarkan jiwa kepahlawanan dalam roh geraknya. Hal ini terlihat dari bentuk gerak yang dirancang secara atraktif dan dinamis. Tari baris dengan ciri khas kostum awiran dan

mahkota berbentuk segitiga, telah mengilhami karya tari baris Teto Wilah dalam rancang bangun kekaryaannya.

Pada awal penciptaannya karya ini ingin menyampaikan sebuah pesan bahwa pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia yang patut untuk dijaga dan dipelajari. Sehingga memilih daun lontar sebagai media ungkap dalam bentuk kostum tari. Daun lontar secara fisik merupakan symbol pengetahuan. Media daun lontar pada zaman dahulu digunakan sebagai media tulis untuk mendokumentasikan sastra tertulis. Baris sebagai symbol penjaga yang memiliki spirit perjuangan. Karya ini diberi judul Teto Wilah yang artinya Barisan Sajak/Ilmu.

Secara visual karya tari ini merupakan karya tari kreasi baru yang ciri khasnya terdapat pada kostum tarinya yang berhiaskan lontar.

### **3.2 Bentuk dan Struktur Karya Tari Baris Teto Wilah**

Bentuk karya tari Baris Teto Wilah adalah karya tari kreasi

bebarisan dengan esensi gerak yang dasar pengembangannya berasal dari gerak-gerak tari Baris Tunggal. Karya ini ditarikan secara berkelompok dengan jumlah penari sebanyak 7 orang penari putra.

Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Kata struktur mengandung arti bahwa, di dalam karya seni itu, terdapat suatu *pengorganisasian, penataan*; ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu (A.A.M Djelantik, 1999:39).

Karya tari Baris Teto Wilah terbagi menjadi 3 struktur pertunjukan, yang dapat diuraikan sebagai berikut: Bagian I (Menggambarkan kewibawaan sang penjaga ilmu pengetahuan). Bagian II (Menggambarkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi peradaban umat manusia sebagai benteng intelektual). Bagian III (Menggambarkan kekuatan ilmu pengetahuan).

### 3.3 Materi Gerak Tari Baris Teto Wilah

Pada dasarnya materi gerak tari Baris Teto Wilah masih berpijak pada pakem tradisi penciptaan tari Bali di dalam penggarapannya. Unsur-unsur gerak tradisi Bali masih kental melekat pada karya tari ini. Unsur-unsur tersebut, antara lain: (1). *Agem* (sikap pokok), merupakan sikap pokok dalam tari Bali yang dilakukan ditempat dengan tidak berpindah-pindah. (2). *Tandang* (gerakan berjalan), merupakan gerakan berjalan dalam tari Bali yang disesuaikan dengan karakter dan jenis tarian. (3). *Tangkis* (gerak penghubung), gerak yang berfungsi sebagai penghubung terhadap motif gerak yang lainnya. (4). *Tangkep* (ekspresi), merupakan permainan mimik wajah pada penari. Unsur-unsur diatas, dipadukan dengan esensi gerak-gerak tari kreasi baru yang tercipta dalam tari Baris Teto Wilah ini. Adapun, secara umum motif gerak yang digunakan dalam karya tari Baris Teto Wilah, antara lain: (1). *Agem*: agem yang digunakan pada karya tari Baris Teto Wilah

menggunakan agem tari putra keras, dengan bentuk bahu yang diangkat mendekati leher. (2). *Malpal*: gerakan berjalan dengan posisi *Ngaed*. (3). *Milpil*: gerakan kaki dengan tempo yang cepat, tetapi dengan volume gerak yang kecil. (4). *Nabdab Gelung*: tangan meraba gelungan (hiasan kepala). (5). *Nabdab Gelang*: tangan meraba gelang kana (hiasan tangan). (6). *Nyeledet*: gerakan menggerakkan bola mata ke sudut kanan atas dan kiri. (7). *Nyegut*: gerakan leher ditarik kebelakang, mata menghadap ke bawah, dan kening dikerutkan. (8). *Ngelier*: bagian sebelah mata dicecilkan, diikuti dengan merebahkan kepala ke arah samping kanan atau kiri, tapi focus pandangan tetap tertuju ke depan, dan dikembalikan ke arah semula dengan cara mendelikkan mata. Pusat tenaga gerakan ini, berada pada leher. (9). *Delik*: gerakan membesarkan bola mata. (ekspresi marah). (10). *Dedeling*: ekspresi marah. (11). *Luru*: ekspresi riang gembira. (12). *Nayog*: gerakan berjalan dengan tempo cepat dan lambat. (13). *Oyod*: menggerakkan badan ke arah kiri dan

kanan, namun posisi kaki berada pada posisi rendah (tidak berpindah tempat). (14). *Gerak Mepiteh/berputar*: adalah salah satu ciri khas dalam gerak tari baris.

### 3.4 Musik Tari Baris Teto Wilah

Karya tari Baris Teto Wilah menggunakan seperangkat Gamelan Gong Kebyar sebagai Gamelan pengiringnya. Latar belakang digunakannya gamelan tersebut, karena pada awal terciptanya karya ini, memang untuk dipentaskan pada parade Gong Kebyar Dewasa di Pesta Kesenian Bali pada tahun 2016 di Art Centre Denpasar sebagai duta Kabupaten Karangasem. Harmoni antara gerak tari dan gamelan gong kebyar sebagai gamelan pengiringnya, terlihat pada wujud jalinan gerak yang menyatu pada aksentuasi, tempo, dan melodi gendingnya.

### 3.5 Kostum dan Tata Rias Wajah Tari Baris Teto Wilah

Kostum tari/busana/pakaian tari dapat memberikan identitas yang ingin di tonjolkan dalam sebuah karya tari. Kostum juga sebagai perwakilan

karakter. Penentuan kostum tidak berhenti pada pola design, namun harus disesuaikan dengan warna. Sesuai dengan konsep garap dan rancangan awal terciptanya karya tari Baris Teto Wilah, kostum tari karya ini menggunakan bahan dasar daun lontar, yang menjadikannya memiliki ciri khas yang kuat. Secara visual kehadiran daun lontar, tentunya bukan tanpa alasan. Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa karya ini ingin menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat, bahwa betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi keberlangsungan peradaban manusia yang patut untuk di jaga dan pelajari. Maka digunakanlah daun lontar sebagai simbol fisik untuk memperkuat konsep karya ini. Untuk lebih detailnya, kostum karya tari Baris Teto Wilah dapat dipaparkan sebagai berikut: Dimulai dari bagian kepala, terdapat hiasan yang bernama *Gelungan*, wig (rambut palsu), *sesimping* (hiasan kostum pada bahu dan leher, *semayut* (sebagai penyangga keris, keris, baju berwarna coklat keemasan, gelang tangan (hiasan yang digunakan pada pergelangan tangan, *awiran* (hiasan

pada bagian badan), *lamak* (hiasan pada bagian badan depan, *ankeb paha* (hiasan pada tungkai atas/paha, *kamen* (digunakan sebagai daleman sebelum menggunakan *awiran*, celana panjang dengan warna yang sama dengan baju, *stewel* (hiasan pada kaki).

Secara keseluruhan kostum tari Baris Teto Wilah yang nampak pada bagian luar menggunakan kostum yang terbuat dari bahan daun lontar. *Gelungan*, *simping*, *gelang tangan*, *lamak*, *awiran*, *ankeb paha*, dan *stewel*, semua terbuat dari bahan daun lontar yang diberi ornamen lukisan patra bali dan tokoh-tokoh dalam pewayangan, seperti Merdah, Tualen, dan Panca Pandawa. Alasan kenapa tokoh-tokoh tersebut digunakan dalam design lukisan pada kostum daun lontar tari Baris Teto Wilah, karena di dalam cerita pewayangan, tokoh-tokoh tersebut memberi wejangan terhadap perilaku kehidupan, yang tentunya dapat digunakan sebagai tuntunan ataupun pedoman dalam kehidupan nyata. Hal inilah yang membuat karya ini menarik dan memiliki ciri khas yang

unik. Bentuk kostum tari Baris Teto Wilah secara keseluruhan tidak meninggalkan esensi tari baris pada umumnya yang terlihat dari bentuk *gelungan* (bentuk segitiga) dan *awiran* (sebagai ciri khas tari Baris).

Tata rias wajah karya tari Baris Teto Wilah menggunakan tata rias panggung, namun pada pemilihan warna menggunakan warna krem pekat yang disesuaikan dengan warna kostum. Bentuk alis dibuat biasa sesuai karakter tari putra keras. Pemasangan riasan *ayeshadow* menggunakan warna hitam dan coklat pekat.

Tari Kreasi Baris Teto Wilah menggunakan beberapa setting properti untuk mendukung konsep karyanya. Adapun beberapa properti yang digunakan antara lain: (1). *Tedung/Pajeng* dengan warna gold yang berhiaskan lontar sebagai simbol ilmu pengetahuan yang memberi keteduhan. (2). *Kropak*/tempat penyimpanan lontar, sebagai simbol warisan budaya leluhur yang patut dijaga dan dilestarikan. (3). *Trap/level* dengan



instalasi bentangan lontar, sebagai simbol keagungan ilmu pengetahuan.



**Gambar 1:** Adegan penari baris teto wilah saat pentas di panggung ardhha candra denpasar.



**Gambar 2:** Adegan penari baris teto wilah menari rampak.



**Gambar 3:** Adegan penari baris teto wilah saat memainkan properti *tedung* dan *kropak*.

## 4. PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Karya tari Baris Teto Wilah adalah salah satu bentuk karya tari yang memiliki ciri khas tersendiri, yang nampak pada design kostum yang digunakannya. Memanfaatkan daun lontar sebagai bahan dasar kostum, membuat karya ini memiliki kekuatan dalam berinovasi yang sangat menarik untuk diapresiasi. Karya ini ingin menyampaikan sebuah pesan bahwa pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia yang patut dijaga dan dipelajari. Sehingga memilih daun lontar sebagai media ungkap dalam bentuk kostum tari. Daun lontar secara fisik merupakan symbol pengetahuan. Media daun lontar pada zaman dahulu digunakan sebagai media tulis untuk mendokumentasikan sastra tertulis. Baris sebagai symbol penjaga yang memiliki spirit perjuangan. Karya ini diberi judul Teto Wilah yang artinya Barisan Sajak/Ilmu. Karya tari Baris Teto Wilah yang secara bentuk

merupakan karya tari bebarisan yang lahir dari pengembangan Tari Baris Tunggal, yang memiliki esensi tari dengan spirit kepahlawanan. Secara koreografi, karya ini ditarikan berkelompok yang berjumlah 7 orang penari putra. Struktur karya tari ini tetap berpijak pada pola tradisi. Namun pengembangannya terlihat pada pola gerak, design kostum dan pola penyajian.

Karya tari Baris Teto Wilah diciptakan pada tahun 2016, pada event Pesta Kesenian Bali dalam pagelaran Parade Gong Kebyar Dewasa Duta Kabupaten Karangasem, dengan Koreografer I Gede Gusman Adhi Gunawan dan Komposer I Gusti Ngurah Padang.

#### 4.2 Saran

Menciptakan karya tari yang baru bukanlah pekerjaan mudah, karena menciptakan sesuatu yang belum ada menjadi ada. Sehingga memerlukan suatu daya imajinasi dan daya kreativitas tinggi untuk melahirkan sebuah karya seni yang memiliki bobot, kualitas, dan inovasi. Oleh karena itu perlu juga persiapan fisik,

mental, dan tentunya diperkaya oleh pengalaman estetis. Banyak sekali dalam setiap tahunnya, karya-karya kreasi baru lahir dan muncul ke permukaan sebagai bentuk pola kreatif tinggi yang dimiliki para seniman Bali. Namun sayangnya setiap karya tari yang muncul tidak dibarengi dengan hadirnya deskripsi karya sebagai bentuk pertanggungjawaban secara tertulis dan sebagai bukti, bahwa karya-karya tersebut adalah murni dan original milik si pengkarya/seniman itu.

#### REFERENSI

- Bagong Kussudiardja. *Dari Klasik hingga Kontemporer*. Cetakan II, Yogyakarta: Padepokan Press, 2000.
- Dibia, I Wayan. *Sinopsis Tari Bali*. Denpasar : Sanggar Tari Bali Waturenggong, 1979.
- \_\_\_\_\_. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: MSPI, 1999.
- Djelantik, A. A. M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Murgiyanto, Sal. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.

\_\_\_\_\_, *Seni Menata Tari.*  
(terjemahan dari *The Art of Making Dances* oleh Doris Humphrey). Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983.

\_\_\_\_\_, *Tari-tarian Indonesia I,*  
Proyek Pengembangan Media  
Kebudayaan, Direktorat  
Jendral Kebudayaan,  
Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan. Jakarta : Tt.

Tim Penyusun. *Pendokumentasian Gerak-Gerak Tari Bali.*  
Denpasar: Kantor  
Dokumentasi Budaya Bali  
Propinsi Bali,